

Bila Warga NU Tak Lagi Mengetahui NU

Idealisme khittah yang dirumuskan pada tahun 1984 memang layak diperjuangkan, bahkan hingga kini. Relevansi ini meski telah 23 tahun NU menyadari absennya peran sosial keagamaan patut terus diperjuangkan. Bukan karena NU selalu digoda oleh politik praktis, melainkan juga karena warganya nyaris tidak lagi mengenali apa dan bagaimana NU. Bahkan tidak sedikit generasi penerus tokoh-tokoh NU tidak lagi tertarik dengan ideologi yang dianut moyangnya. Ironisnya lagi, sementara para tokoh itu sehari-hari berkampanye menyosialisasikan ideologi NU, di lingkungan terkecil mereka, sebut saja keluarga mereka, tidak lagi terpacu untuk mengenali NU, apalagi mengikutinya.

Apa yang salah dengan NU? Mengapa mereka tidak lagi mengenalnya, alih-alih mengikutinya? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan persoalan yang tidak saja harus dijawab, melainkan segera dicarikan penyelesaiannya. Selalu saja, kurangnya perhatian NU pada aspek sosial kemasyarakatan sebagai faktor meluruhnya semangat warga nahdliyin untuk lebih jauh mengenali organisasinya. Bahkan bisa jadi meninggalkannya.

Terlebih di tengah arus kuat pertarungan ideologi-ideologi Islam, maka semua ideologi absah menyosialisasikan gagasannya. Dalam pasar ideologi itu, wargalah yang paling berhak menentukan pilihannya. Sudah pasti, pilihan akan tertuju pada ideologi yang paling berpihak pada persoalan warga. Dan NU harus bisa meyakinkan dengan program-program konkret bahwa perhatian *jam'iyah* pada urusan *jama'ah* tidak pernah bergeser, apalagi dilupakan.

Mengusung tema besar *NU dan Pertarungan Ideologi Islam*, edisi kali ini redaksi

menghadirkan sejumlah tulisan yang terkait dengan tema dimaksud. Sri Mulyati dalam riset redaksinya menulis *Pertarungan (Pemikiran) NU dan Kelompok Islam Lain*. Ia hendak menegaskan bahwa upaya menegaskan moderatisme NU terus disosialisasikan, tidak saja pada tingkat regional tetapi juga internasional. Melalui forum ICIS, jelas Sri Mulyati, moderasi NU tampaknya sudah semakin dikenal secara global.

Melengkapi riset redaksi, redaksi juga melengkapinya dengan sebuah tulisan yang bertajuk *Indonesia, Pasar Bebas Ideologi Islam* yang diolah dari *Roundtable Discussion* yang diselenggarakan secara khusus untuk mendiskusikan tema pada tiap edisi penerbitan jurnal ini. Selain itu, redaksi juga menghadirkan sejumlah tulisan untuk mengisi rubrik artikel utama dan artikel lepas. Ahmad Zainul Hamdi misalnya menulis *NU dalam Persinggungan Ideologi* yang mencoba membaca adanya persinggungan ideologi dalam tubuh NU. Sementara Husnul Qadim melalui tulisannya *Dinamika Salafisme di Pesantren Indonesia* mengajak pembaca untuk menelusuri pemaknaan 'salafisme' yang berkembang di tanah air, khususnya dalam dunia pesantren.

Tulisan lainnya adalah *Majelis Ulama Indonesia dan Ambivalensi Organisasi Ulama* yang ditulis Nur Khalik Ridwan, *Mencari Pijakan Strategi Kebudayaan NU* yang ditulis Muhammad Mustafied, dan *Melacak Akar-akar Kekerasan* yang ditulis oleh pemikir asal Libanon, Ali Harb. Edisi ini juga dilengkapi dengan wawancara dan review buku. Tulisan-tulisan ini diharapkan menjadi bahan refleksi agar warga NU lebih mencintai NU, dan masyarakat pada umumnya bisa mengenali NU. Selamat Membaca. ❖ [afs]